

**KONSEP RELASI INTERSUBJEKTIF MENURUT
MARTIN BUBER**



DARMOKUSUMO ATMOJO SUGIHARTO

1323010005

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA
2014**

**KONSEP RELASI INTERSUBJEKTIF MENURUT
MARTIN BUBER**



DARMOKUSUMO ATMOJO SUGIHARTO

1323010005

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN
PEMBIMBING

**KONSEP RELASI INTERSUBJEKTIF MENURUT
MARTIN BUBER**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
Menyelesaikan Program Strata Satu
di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya

OLEH:

Darmokusumo Atmojo Sugiharto
1323010005

Telah disetujui pada tanggal 5 Juni 2014 dan dinyatakan LULUS

Pembimbing,

Dr. Agustinus Ryadi

NIK. 132.08.0611

LEMBAR PERNYATAAN KARYA ILMIAH
NON PLAGIAT

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa
hasil tugas akhir ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini
merupakan hasil plagiarisme, maka saya bersedia
menerima sanksi berupa pembatalan kelulusan
dan atau pencabutan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 5 Juni 2014

Darmokusumo Atmojo Sugiharto
1323010005

LEMBAR PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui skripsi/karya ilmiah saya, dengan judul : **KONSEP RELASI INTERSUBJEKTIF MENURUT MARTIN BUBER** untuk dipublikasikan atau ditampilkan di internet atau media lain yaitu Digital Library Perpustakaan Unika Widya Mandala Surabaya untuk kepentingan akademik sebatas sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta.

Demikian pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Juni 2014

MATERAI 6000

Darmokusumo Atmojo Sugiharto

1323010005

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah atas terselesainya Skripsi Strata 1 (S1), dengan judul **KONSEP RELASI INTERSUBJEKTIF MENURUT MARTIN BUBER**. Skripsi tersebut merupakan sebuah penggalan atas pemikiran-pemikiran Martin Buber tentang relasi Intersubjektif. Relasi intersubjektif ini sangat berguna bagi kehidupan berbangsa Indonesia dan karya pastoral.

Penulis juga berterima kasih kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksana, Bapak Uskup Surabaya yang memberi kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk studi filsafat.
2. Emanuel Prasetyono, Lic. Phil. Yang dengan setia dan sabar mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Sr. Bertha, PK yang selalu berdoa dan memberi motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. J. Bambang Sugiharto dan E. Aliani, kedua orang tua penulis yang senantiasa berdoa dan mendukung penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
5. Erlina Kusumo Atmojo Sugiharto, Arief Kusumo Atmojo Sugiharto, Ibu Mc Sri Wulandari, Bpk Juventius Yoerianto yang senantiasa memberikan dukungan doa dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
6. Seminari Tinggi Providentia Dei dan para formator yang mendukung dan memfasilitasi penulis dalam pengerjaan skripsi.
7. RD C.B Senti Fernandes yang senantiasa memberi dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman satu angkatan terutama (Fr Donna, Fr Peppy, Fr Iden, Fr Sentosa, Fr Aria, Fr Juve, Fr Vinsen) yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam banyak hal.
9. Fr Antonius Hari Purnanto yang memberi masukan, semangat dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
10. Teman-teman komunitas Seminari Tinggi Providentia Dei yang dengan keceriaannya membuat penulis selalu bersemangat.

11. Penulis berterima kasih pula kepada berbagai pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis juga menyadari skripsi ini memiliki kekurangan dan tidak sempurna. Penulis membutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk mengembangkan dan mendalami tema skripsi ini.

Surabaya, 17 Mei 2014

(Penulis)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar persetujuan publikasi ilmiah	ii
Lembar pernyataan karya ilmiah non plagiat	iii
Lembar persetujuan pembimbing	iv
Kata pengantar	v
Daftar isi	vii
Abstraksi Skripsi	viii
Abstract	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENULISAN	6
1.4 METODE PENULISAN	7
1.5 SKEMA PENULISAN	7
BAB II HIDUP HIDUP	9
2.1. RIWAYAT HIDUP MARTIN BUBER	9
2.2. LATAR BELAKANG HISTORIS YANG MENDASARI PEMIKIRAN FILOSOFIS MARTIN BUBER	13
2.3. DARI PENGALAMAN HISTORIS KE TEMA-TEMA FILOSOFIS	20
BAB III PEMIKIRAN MARTIN BUBER TENTANG RELASI I AND THOU	24
3.1. KONSEP MANUSIA MENURUT MARTIN BUBER	24
3.1.1. <i>Kemampuan untuk mengambil jarak</i>	24
3.1.2. <i>Kemampuan untuk Masuk ke dalam sebuah relasi</i>	26
3.1.3. <i>Keterkaitan antara kemampuan untuk mengambil jarak dan kemampuan untuk masuk kedalam sebuah relasi</i>	29
3.2. JENIS RELASI DALAM PEMIKIRAN MARTIN BUBER	30
3.2.1. <i>Relasi “aku-sesuatu” (I-It)</i>	31
3.2.2. <i>Relasi “aku-engkau” (I-Thou)</i>	36
3.2.3. <i>Relasi “aku-Engkau Absolut” (I-Eternal Thou)</i>	41
3.3. RELASI INTERSUBJEKTIF MENURUT MARTIN BUBER : SEBUAH KESIMPULAN	45
BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN MARTIN BUBER BAGI KEHIDUPAN BERBANGSA INDONESIA DAN DALAM KARYA PASTORAL	49
4.1. SUMBANGAN PEMIKIRAN MARTIN BUBER BAGI KEHIDUPAN BERBANGSA INDONESIA	50
4.2. SUMBANGAN PEMIKIRAN MARTIN BUBER DALAM KARYA PASTORAL	56
4.3. PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	64

ABSTRAKSI

KONSEP RELASI INTERSUBJEKTIF MENURUT MARTIN BUBER

DARMOKUSUMO ATMOJO SUGIHARTO

NRP : 1323010005

Manusia secara kodrati memiliki dua dimensi yaitu dimensi personal dan sosial. Dimensi personal pada manusia menyatakan sisi rohani atau kualitas dalam diri. Sebagai *person* manusia memiliki keunikan yang membedakannya dengan yang lain. Sisi personal ini membuat manusia mampu menyadari dirinya serta segala tindakannya. Manusia mampu menentukan dirinya sendiri, sehingga segala tindakan dan kehendaknya berasal dari dirinya sendiri. Dengan segala kebebasan dan tanggungjawab atas dirinya, manusia dapat menentukan perkembangan dirinya.

Selain dimensi personal, manusia juga memiliki dimensi sosial. Dimensi sosial ini membuat manusia tidak dapat hidup seorang diri. Manusia senantiasa membutuhkan sesamanya. Kehadiran sesama dalam hidup manusia semakin membuat manusia menyadari dirinya. Kondisi ini akan membuat manusia bertindak secara khas sebagai manusia. Kehadiran sesama bagi manusia juga mengantar manusia pada keutuhan dirinya.

Namun saat ini, pola relasi yang dibangun oleh manusia cenderung kurang menghargai sesamanya. Pola relasi yang dikembangkan oleh manusia cenderung bersifat fungsional. Relasi yang sudah terbangun antara manusia dengan sesamanya akan hancur ketika sesama sudah tidak lagi berfungsi atau berarti lagi bagiku. Dengan kata lain, sesama tidak lebih hanya sekedar objek bagi dirinya. Pandangan bahwa sesama sebagai objek tidak hanya menjadi pergumulan manusia saat ini.

Berdasarkan keprihatinan di atas, penulis dalam skripsi ini hendak menggagas, menelaah serta mengkaji konsep tentang relasi intersubjektif menurut Martin Buber. Dari konsep tersebut penulis akan memberikan sumbangan pemikiran tentang relasi intersubjektif bagi kehidupan berbangsa Indonesia dan karya pastoral. Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi pustaka atas konsep relasi intersubjektif menurut Martin Buber.

Dari tujuan penulisan skripsi penulis melihat pergumulan seorang filsuf bernama Martin Buber (1878-1965) tentang kenyataan yang berkembang saat ini bahwa sesama hanya dipandang sebagai objek. Pergumulan tersebut dialami Martin Buber melalui pengalaman hidupnya. Beberapa pengalaman hidup Martin Buber menghantar dia untuk sampai pada tema-tema filosofis yang mempengaruhi pemikirannya tentang konsep manusia. Tema-tema filosofis tersebut antara lain

perjumpaan personal, komunikasi, kesetaraan dan keterbukaan. Tema-tema filosofis ini mempengaruhi Martin Buber untuk sampai menemukan dua prinsip dasar yang menggerakkan hidup manusia yaitu kemampuan untuk mengambil jarak dan kemampuan untuk masuk ke dalam sebuah relasi. Prinsip pertama menjadi dasar yang memungkinkan terjadinya prinsip kedua. Artinya bahwa sebelum masuk ke dalam sebuah relasi manusia harus menetapkan jarak. Jarak di sini bukan berarti sebagai pembatas sebuah relasi. Jarak justru dibutuhkan agar manusia dapat menyadari ada sesuatu yang berbeda dengan diriku.

Kemampuan untuk mengambil jarak dan masuk ke dalam sebuah relasi tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa manusia hidup di dalam kosmos. Kenyataan ini membuat manusia tidak dapat lepas dari sebuah relasi dengan sesuatu di luar dirinya yang berada di kosmos. Namun relasi manusia tidak hanya terkait dengan segala yang berada di dalam kosmos tetapi juga sang pencipta yang melampaui segala sesuatu yang ada di dalam kosmos. Oleh karena itu, Martin Buber mengklasifikasikan jenis relasi dalam hidup manusia menjadi tiga antara lain: Relasi pertama relasi antara “aku-sesuatu” (*I-It*). Relasi yang kedua ialah relasi antara “aku-engkau” (*I-thou*). Relasi ketiga ialah relasi antara “aku-Engkau Absolut” (*I- Eternal Thou*). Ketiga jenis relasi ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat menolak salah satu pola relasi. Bagi Martin Buber, manusia hendaknya bijak dalam menyikapi pola relasi yang senantiasa melekat dalam hidup manusia.

Setelah menggagas, menelaah, dan mengkaji pemikiran Martin Buber penulis dapat menemukan konsep relasi intersubjektif pada pola relasi “aku-engkau” (*I-thou*). Martin Buber memberi nama relasi intersubjektif dengan relasi “aku-engkau” (*I-thou*). Pada relasi ini, manusia berjumpa secara personal dengan sesamanya, di mana antara aku dan engkau sama-sama bertindak sebagai subjek. Pola relasi subjek dengan subjek inilah yang menjadi kekhasan dari relasi intersubjektif.

Dalam kehidupan berbangsa Indonesia pemikiran Martin Buber terkait dengan relasi intersubjektif sungguh masih relevan. Permasalahan yang sering terjadi pada relasi antar umat beragama serta antara majikan dan buruh akan dapat diatasi dengan pola relasi intersubjektif, di mana setiap manusia dapat menghargai sesamanya sama seperti dirinya sendiri. Tidak hanya dalam kehidupan berbangsa Indonesia, pemikiran Martin Buber juga relevan dalam karya pastoral. Relasi intersubjektif dalam pemikiran Martin Buber juga akan membantu menyelesaikan permasalahan dalam KKU dan keluarga. Ketika manusia mampu mengembangkan relasi intersubjektif maka dunia akan menjadi damai, di mana manusia saling menghargai sesamanya seperti dirinya.

Kata kunci : manusia, relasi intersubjektif, keadaan berjarak, masuk dalam sebuah relasi, “aku-sesuatu”, “aku-engkau”, “aku-Engkau Absolut”

ABSTRACT

THE CONCEPT OF “INTERSUBJECTIVE RELATIONSHIP” ACCORDING TO MARTIN BUBER

DARMOKUSUMO ATMOJO SUGIHARTO

NRP : 1323010005

Man by nature has two dimensions, that is, the personal and the social dimensions. The personal dimension of man shows his spiritual side and his inner quality. As a *person*, man is unique and differs thus from other beings. The personal dimension enables man to be conscious of himself and all his actions. Man can affirm himself to such an extent that all his actions and willing springs forth from his own self. With all this freedom and responsibility within himself, man can achieve his own growth.

Aside from the personal dimension, man also has a social dimension. This social dimension does not allow man to live alone. Man will always require the presence of other persons. The presence of others in man's life makes man more conscious of himself. This aspect makes man act in a special way, as a human being. The presence of another person makes man complete.

Nevertheless, at the present time, the pattern of relationships built up by man leads to a lack of respect for others. The pattern of relationships established by man is more functional in character. The relationship that is already established between man and his neighbour is done away with when his neighbour is no longer useful or meaningful to me. In other words, his neighbour is nothing but an object to him. The view that our neighbor is nothing but an object is not only a problem of this time.

Because of the above-mentioned concern, this writer intends to understand, analyze and investigate the concept of intersubjective relationship according to Martin Buber. Starting with that concept, this writer would like to propose the use of the concept of intersubjective relationship in the life of Indonesia as a nation and in the context of pastoral work. In the writing of this *skripsi*, the author shall consult books and other references which dwell on the concept of intersubjective relationship according to Martin Buber.

In line with the purpose of this *skripsi*, we shall look at the struggle of a philosopher named Martin Buber (1878-1965) as regards the present-day phenomenon that we tend to look at the others as an object. This struggle happened in Martin Buber's own life. Some events in his life led him to philosophical topics that influenced his notion about man. Among these philosophical topics, we can find: the meeting between persons, communication, equality, and openness. These philosophical topics guided Martin Buber to

discover two basic principles of human life: (1) the ability of put a space in between people and (2) the ability to enter into a relationship. The first principle is fundamental because it makes the second principle possible. This means that, before entering into a relationship, man has to establish a space in between. This space is not a limit placed on the relationship. This space is precisely needed so that man knows that there is something that is different from himself.

The ability of put space in between persons and enter into a relationship could not be separated from the fact that man lives in a cosmos. This fact does not allow man to free himself from entering into a relationship with something that is outside of his self within this cosmos. Nevertheless, man's relationship is not only connected with all that there is within the cosmos, but it is also related to the Creator, who is beyond all that there is within the cosmos. That is why Martin Buber classifies the relationships in human life under three inter-related types: (1) The "I-it" relationship; (2) the "I-thou" relationship; and (3) the "I-Eternal Thou" relationship. These three relationships cannot be separated from one another in the life of a human being. Man cannot reject any one of these patterns of relationship. For Martin Buber, man should wisely strive to pattern his life after these relationships that always are present in the life of man.

After understanding, analyzing and investigating Martin Buber's thought, we found a concept of inter-subjective relationship for the relationship "I-thou". Martin Buber christens this inter-subjective relationship as an "I-thou" relationship. In this relationship, man meets with his neighbour in a personal way so that both you and I act together as a subject. The pattern of relationship between two subjects is the special feature of an inter-subjective relationship.

In our life as a nation in Indonesia, the philosophical thought of Martin Buber about inter-subjective relationship is still truly relevant. The problems that often rise up between believers, between bosses and workers can be solved using the pattern of inter-subjective relationship, where each man can respect his neighbour as he respects himself. Martin Buber's thought is not only relevant in the life of Indonesia as a nation but also in pastoral work. I can also help resolves problems between small communities of the faithful and families. When man is able to develop this inter-subjective relationships, then there would be peace in the world, and each man will begin to value the others as he would value himself.

Key words: man, intersubjective relationship, making space, entering into a relationship, "I-it", "I-thou", "I-Eternal Thou"